



**ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DI PULAU JAWA
TAHUN 2006-2016**

SKRIPSI

Oleh:

**Catur Nanda Puspita Sari
NIM. 140810101156**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP
PETUMBUHAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DI PULAU JAWA
TAHUN 2006-2016**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**Catur Nanda Puspita Sari
NIM. 140810101156**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Siti Sundari dan Ayahanda Sumarno tercinta atas segala dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga.
2. Kedua Saudaraku, Angga Lufi Rosita dan Trisma Wulandari, terimakasih atas dukungan dan contoh yang baik selama ini.
3. Bapak/Ibu Guru sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah sabar mendidik dan memberikan ilmunya.
4. Rekan-rekan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
5. Almamater yang aku banggakan Universitas Jember.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah Ayat 6-8)

“Ilmu itu kehidupan hati daripada kebutaan, sinar penglihatan daripada kedzaliman dan tenaga badan daripada kelemahan”

(Abu Hamid Al Ghazali)

Berpikiran yang besar, tapi tetap menikmati kesenangan yang kecil

“Think big thoughts, but relish small pleasures”

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Catur Nanda Puspita Sari

NIM : 140810101156

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Di Pulau Jawa Tahun 2006-2016” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 April 2018

Yang menyatakan,

Catur Nanda Puspita Sari

NIM. 140810101156



**ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DI PULAU JAWA
TAHUN 2006-2016**

SKRIPSI

Oleh

Catur Nanda Puspita Sari
NIM. 140810101156

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Aisah Jumiati, S.E., M.P.

Dosen Pembimbing Anggota : Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di
Pulau Jawa Tahun 2006-2016

Nama Mahasiswa : Catur Nanda Puspita Sari

NIM : 140810101156

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 1 Mei 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Aisah Jumiati, S.E., M.P.

Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si.

NIP. 196809261994032002

NIP. 198301162008122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes

NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DI PULAU JAWA
TAHUN 2006-2016**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Catur Nanda Puspita Sari

NIM : 140810101156

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

11 Mei 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.P. (.....)
NIP. 197002061994031002
2. Sekertaris Dr. Siswoyo Hari S., S.E., M.Si. (.....)
NIP. 196807151993031001
3. Anggota Dra. Nanik Istiyani, M.Si. (.....)
NIP. 196101221987022002

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA

Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016

Catur Nanda Puspita Sari

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Inflasi dan investasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa tahun 2006-2016. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis Jalur atau *Path Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel inflasi dan investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016.

Kata Kunci : Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kesejahteraan Masyarakat

Analysis Effect of Inflation and Investment to Economic Growth and Social Welfare in Java Island Year 2006-2016

Catur Nanda Puspita Sari

*Development Economics Departement, Faculty of Economics,
University of Jember*

ABSTRACT

Inflation and investment is one factor that can affect the economic growth of a region. This study aims to determine the effect of inflation and investment to economic growth and social welfare in Java Island year 2006-2016. The method of analysis used is Multiple Regression and Path Analysis. The results of this study indicate that inflation has negative and insignificant effect on economic growth, investment has positive and significant on economic growth, inflation and investment has negative and insignificant effect in social welfare and economic growth has positive and significant on social welfare in Java Island year 2006-2016.

Keywords : Inflation, Investment, Economic Growth, Social Welfare

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016; Catur Nanda Puspita Sari, 140810101156; 2018; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016” Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam suatu perekonomian kearah yang lebih positif, yang menyebabkan produksi barang dan jasa di dalam masyarakat bertambah serta dapat mendorong kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah inflasi dan investasi. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus, kenaikan tersebut meluas dan mendorong naiknya harga pada barang-barang dan jasa lain. Investasi atau penanaman modal adalah pembelian barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian. Investasi Dalam Negeri atau yang sering disebut Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan penanaman modal yang dapat dilakukan oleh perseorangan warga negara negeri, badan usaha negeri dan atau pemerintahan negeri yang melakukan penanaman modal dan usaha di wilayah negaranya sendiri. Pulau Jawa yang menjadi pusat konsentrasi perekonomian di Indonesia memiliki nilai pertumbuhan ekonomi tertinggi dan minat investasi terbesar dikalangan investor apabila dibandingkan dengan wilayah di luar Pulau Jawa. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah inflasi dan investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa tahun 2006-2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi dan investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa tahun 2006-2016. Metode analisis yang digunakan

dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis Jalur atau *Path Analysis*. *Path Analysis* merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, untuk menaksir hubungan kausalitas antara variabel yang berjenjang sesuai dengan teori. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel intervening.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel inflasi dan investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa tahun 2006-2016. Informasi yang terkandung dalam penelitian ini sebesar 21,7 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 78,3 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Aisah Jumiati, S.E., M.P., selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.si., selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Drs. Badjuri, M.E., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) selama kuliah terimakasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Sebastiana Viphindaratin, M.Kes., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis menjadi mahasiswa;

7. Ibunda Siti Sundari dan Ayahanda Sumarno yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa;
8. Angga Lufi Rosita dan Trisma Wulandari, selaku kakak kandung penulis yang telah memberi dukungan;
9. Rekan-rekan terbaik di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2014 Anggi Puspa Pertiwi, Marine Marza Zafira Paradise, Mi'Ilya Khoijah dan Sri Wahyuningsih, terimakasih atas motivasi, diskusi-diskusi dan kenangan selama empat tahun, baik suka maupun duka dalam masa perkuliahan;
10. Keluarga Besar Unit Kegiatan Mahasiswa Kependudukan Universitas Jember, terimakasih atas kesempatan mengembangkan kemampuan diri dengan penuh rasa kekeluargaan;
11. Teman-teman KKN 61 Desa Karang Paiton, Kec. Ledokombo, Kab. Jember, terimakasih untuk 45 hari yang mengesankan;
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis juga menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 26 April 2018

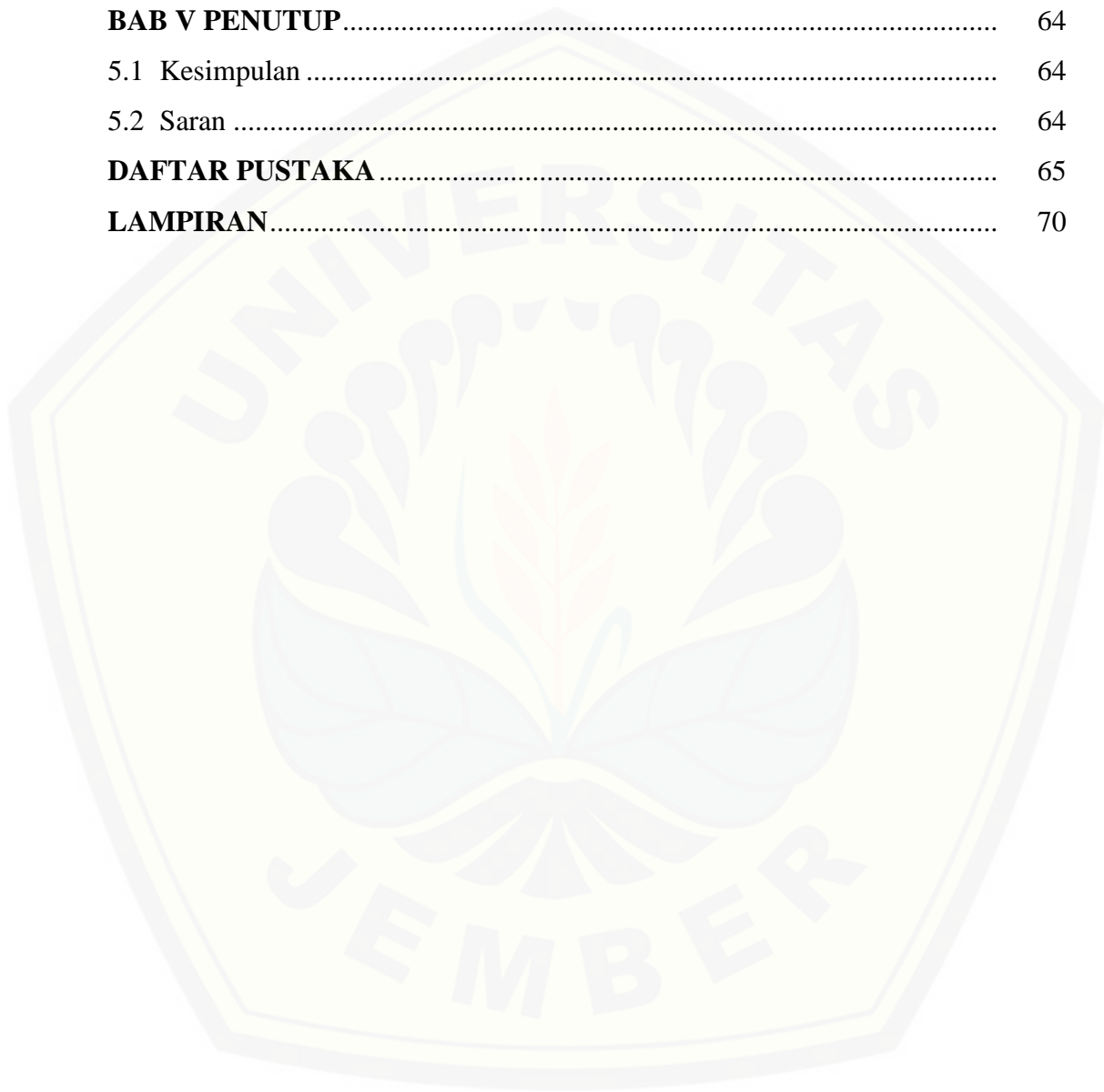
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	9
2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi.....	12
2.1.3 Teori Inflasi.....	13
2.1.4 Teori Investasi.....	15

2.1.5	Teori Kesejahteraan Masyarakat.....	16
2.2	Tinjauan Penelitian Terdahulu	18
2.3	Kerangka Koseptual	26
2.4	Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN		30
3.1	Rancangan Penelitian	30
3.1.1	Jenis Penelitian.....	30
3.1.2	Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.2	Jenis dan Sumber Data	30
3.3	Variabel Penelitian	31
3.4	Metode Analisis Data.....	32
3.4.1	Analisis Regresi	32
3.4.2	Teknik Penaksiran Model	34
3.5	Pengujian Hipotesis Penelitian.....	37
3.5.1	Uji Asumsi Klasik.....	37
3.5.2	Uji Statistik	38
3.6	Definisi Operasional Variabel.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		41
4.1	Gambaran Umum Pulau Jawa.....	41
4.1.1	Kondisi Geografis dan Administratif Pulau Jawa.....	41
4.1.2	Kondisi Kependudukan Pulau Jawa.....	42
4.1.3	Kondisi Perekonomian Pulau Jawa.....	43
4.2	Hasil Analisis Data.....	48
4.2.1	Teknik Penaksiran Model	48
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	49
4.2.3	Uji Statistik	50
4.2.4	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	52
4.2.5	Perhitungan Koefisien Jalur	54
4.3	Pembahasan.....	56
4.3.1	Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	56
4.3.2	Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	58

4.3.3	Pengaruh Inflasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat	59
4.3.4	Pengaruh Investasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat	60
4.3.5	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat	62
BAB V PENUTUP		64
5.1	Kesimpulan	64
5.2	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN		70

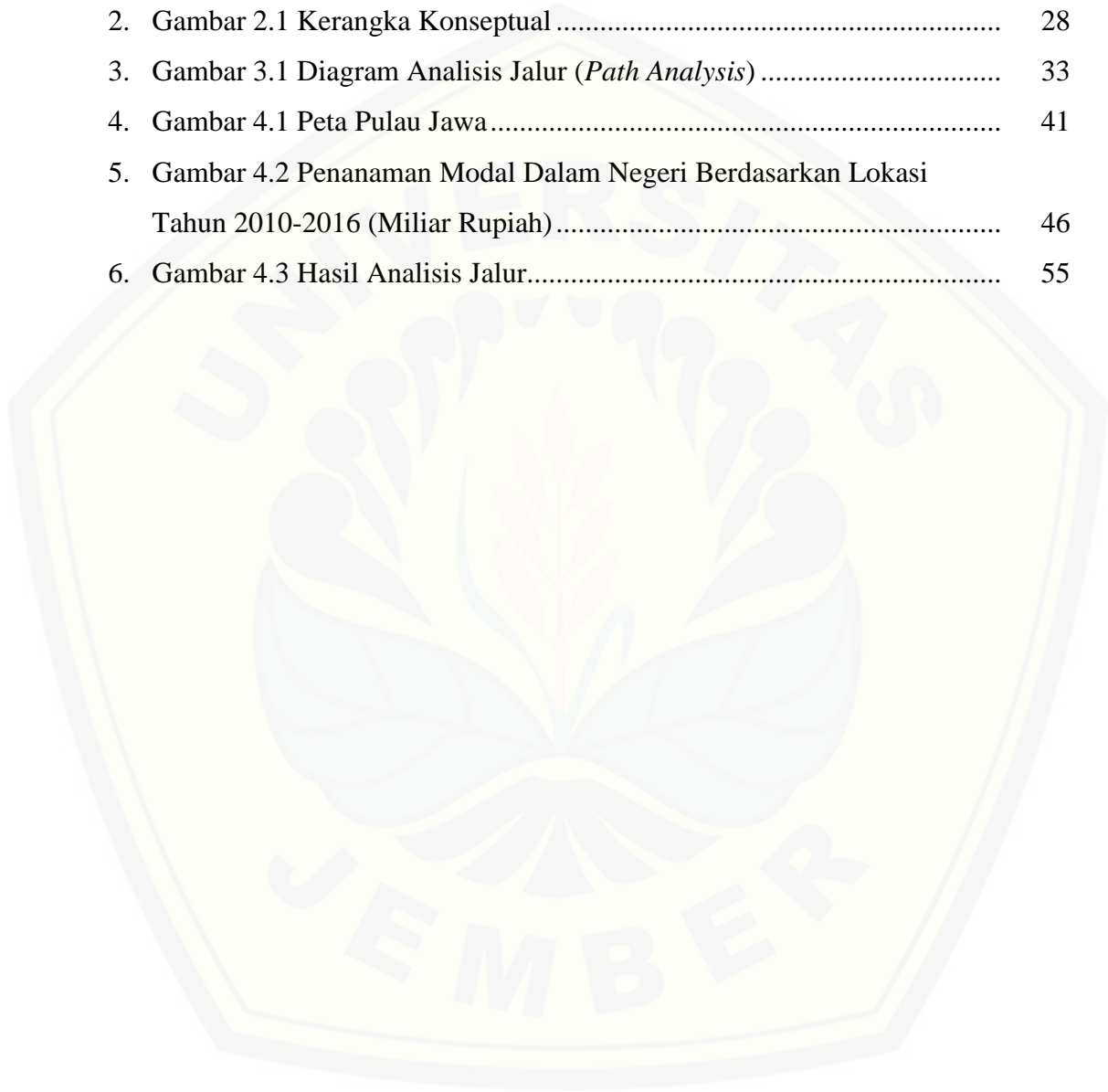


DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Inflasi Indonesia Tahun 2010-2016 (Persen).....	2
2. Tabel 1.2 Penanaman Modal Dalam Negeri 2010-2015 (Miliar Rupiah)..	3
3. Tabel 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	22
4. Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Pembagian Administrasi Provinsi- Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2012	42
5. Tabel 4.2 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2000-2010	43
6. Tabel 4.3 Kontribusi Antar Provinsi Terhadap Produk Domestik Bruto Pulau Jawa Berdasarkan Harga Konstan 2010 Tahun 2014-2016 (Miliar Rupiah)	44
7. Tabel 4.4 Inflasi Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011-2016 (Persen).....	45
8. Tabel 4.5 Kontribusi Penanaman Modal Dalam Negeri Per Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014-2015 (Miliar Rupiah).....	47
9. Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	49
10. Tabel 4.7 Hasil Analisis Jalur	52

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Kontribusi Antar Wilayah di Indonesia Terhadap Produk Domestik Bruto Nasional Tahun 2016 (Persen)	5
2. Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	28
3. Gambar 3.1 Diagram Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	33
4. Gambar 4.1 Peta Pulau Jawa	41
5. Gambar 4.2 Penanaman Modal Dalam Negeri Berdasarkan Lokasi Tahun 2010-2016 (Miliar Rupiah)	46
6. Gambar 4.3 Hasil Analisis Jalur	55



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran A Data Penelitian Pulau Jawa.....	70
2. Lampiran B Data Panel Penelitian	73
3. Lampiran C Penaksiran Model 1 (Uji Chow)	75
4. Lampiran D Penaksiran Model 2 (Uji Hasuman).....	77
5. Lampiran E Hasil Analisis Jalur Persamaan 1	78
6. Lampiran E Hasil Analisis Jalur Persamaan 2	79
7. Lampiran G Uji Normalitas	80
8. Lampiran H Uji Multikolinieritas	81
9. Lampiran I Uji Heterokedastisitas	82

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam suatu perekonomian ke arah yang lebih positif, yang menyebabkan produksi barang dan jasa di dalam masyarakat bertambah serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Masalah pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan terus mengalami peningkatan. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami perubahan dan penambahan dari segi jumlah (kuantitas) dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan akan berkembang. Selain itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk dan pengalaman kerja serta pendidikan terampil yang mereka miliki (Sukirno, 2008:9). Menurut Boediono (1985), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Persentase pertambahan output tersebut haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan terdapat kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan terus berlanjut. Sedangkan menurut Tambunan (1996), pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan salah satu kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan seluruh ekonomi negara Indonesia.

Terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dalam suatu negara, diantaranya adalah inflasi dan investasi. Inflasi dalam pengertiannya secara umum diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Terdapat beberapa teori yang dikembangkan untuk menjelaskan inflasi, pandangan monetaris menyatakan penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibanding permintaan yang ada pada masyarakat. Keynesian menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang

beredar, kelebihan permintaan agregat dapat terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor netto. Terdapat berbagai macam jenis inflasi diantaranya yaitu inflasi yang disebabkan oleh tarikan permintaan dan inflasi yang disebabkan oleh desakan biaya.

Inflasi di Indonesia mulai sangat populer dibicarakan ketika laju inflasi begitu tinggi mencapai 650 persen pada pertengahan tahun 1960 (Iswardono, 1994:213). Pada tahun 1984-1996 rata-rata laju inflasi di Indonesia terkendali hanya dalam satu digit angka, meningkat pada tahun 1997 akibat krisis ekonomi mencapai 11,05 persen, puncaknya pada tahun 1998 sebesar 77,63 persen. Pasca krisis moneter, perekonomian Indonesia mulai mengalami perbaikan dapat dilihat dari menurunnya laju inflasi sebesar 2,01 persen yaitu dari tahun 1998 sebesar 77,63 persen menjadi 75,62 persen pada tahun 1999. Inflasi pada tahun 2001 kembali naik menjadi 12,55 persen dan 10,05 persen pada tahun 2002. Kenaikan laju inflasi tersebut selain diakibatkan oleh keadaan keamanan dalam negeri yang kurang kondusif, juga dipicu oleh kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM, tarif dasar listrik dan telepon (Badan Pusat Statistik).

Adapun gejolak inflasi yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 2010-2016 dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Inflasi Indonesia Tahun 2010-2016 (Persen)

Tahun	Inflasi
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,30
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel diatas menjelaskan, bahwa inflasi mengalami peningkatan dan penurunan yang berarti inflasi itu bersifat fluktuatif atau berubah-ubah. Pada rentang waktu 7 tahun terakhir inflasi tertinggi ada di tahun 2013. Inflasi yang meningkat pada tahun tersebut dipicu oleh kenaikan harga BBM bersubsidi

sebagai salah satu faktor penyumbang terbesar selain tarif angkutan dalam kota dan kenaikan harga bawang merah.

Selain inflasi, investasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Investasi atau penanaman modal adalah pembelian barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan pada umumnya didukung oleh peningkatan investasi. Pendapat mengenai pentingnya investasi dalam mendorong pembangunan negara-negara berkembang dimulai dengan adanya model pertumbuhan setelah perang dunia ke II yaitu pada tahun 1950-an dan 1960-an oleh beberapa ahli pembangunan seperti Rostow dan Harrod-Domar. Menurut Rostow bahwa setiap upaya untuk tinggal landas mengharuskan adanya mobilitas tabungan dalam dan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan investasi yang cukup dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2004:65).

Investasi sendiri dibagi kedalam dua jenis, yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). PMDN adalah kegiatan penanaman modal yang dapat dilakukan oleh perseorangan warga negara negeri, badan usaha negeri dan atau pemerintahan negeri yang melakukan penanaman modal dan usaha di wilayah negaranya sendiri dalam hal ini adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Manfaat dari PMDN dinilai lebih besar pengaruhnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan PMA. Dalam tabel 1.2 terdapat tabel yang memuat nilai PMDN di Indonesia dalam kurun waktu 2010-2016, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penanaman Modal Dalam Negeri Tahun 2010-2016 (Miliar Rupiah)

Tahun	Investasi
2010	60.626,30
2011	76.000,70
2012	92.182,00
2013	128.150,60
2014	156.126,30
2015	179.465,90
2016	216.230,80

Sumber : Badan Pusat Statistik Nasional

Dalam tabel 1.2 terlihat bahwa nilai investasi dalam negeri terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2016 investasi yang masuk mencapai 216.230,80 miliar per tahun. Sedangkan pada tahun 2005, nilai investasi yang masuk hanya sebesar 60.626,30 miliar. Selama kurun waktu tujuh tahun, nilai PMDN meningkat lebih dari dua kali lipat. Hal ini merupakan hal baik yang harus tetap dipertahankan dan terus ditingkatkan oleh pemerintah dengan menetapkan kebijakan-kebijakan yang dapat mendorong masuknya investasi di Indonesia.

Salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya kesenjangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor dalam suatu wilayah. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang tinggi, harus pula memikirkan cara-cara yang dapat menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Todaro, 2000:20).

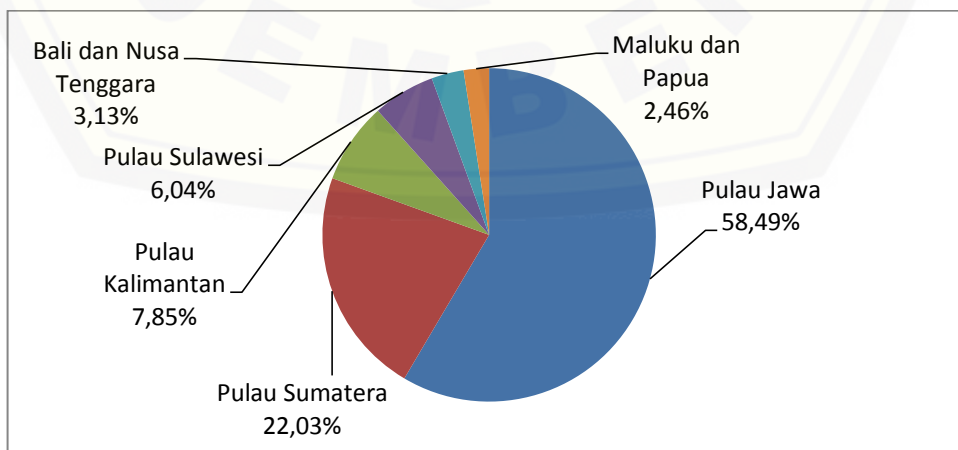
Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja akan semakin luas, tingkat pendidikan meningkat, dan kemakmuran masyarakat menjadi lebih baik (Sukirno, 2006:4). Indikator berhasil atau tidaknya pembangunan dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan nasional (GNP) perkapita riil, dalam arti tingkat pertumbuhan pendapatan nasional dalam harga konstan (setelah dideflasi dengan indeks harga) haruslah lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduk (Kuncoro, 1997:1-2).

Demi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan terwujudnya pembangunan ekonomi yang merata dalam segala bidang di seluruh wilayah Indonesia maka muncul gagasan mengenai Otonomi Daerah. Otonomi daerah menurut UU No. 32 Tahun 2004 pasal 1 ayat 5 adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan

pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundangan. Hal ini dilakukan guna untuk mewujudkan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang merata diseluruh wilayah Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lalu apakah semua daerah telah mampu melaksanakan otonomi dengan sebenar-benarnya. Seperti apa pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat dan kemandirian masing-masing daerah yang tentu saja berbeda-beda setelah adanya kebijakan tersebut. Dalam penelitian ini adalah di wilayah Pulau Jawa.

Pulau Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia yang merupakan pulau terluas ke-13 di Dunia. Dengan jumlah penduduk hampir 160 juta jiwa, Pulau Jawa berpenduduk terbanyak di Indonesia dan merupakan salah satu tempat terpadat di Dunia. Meskipun hanya menempati urutan terluas ke-5 di Indonesia, Pulau Jawa dihuni oleh 60 persen penduduk Indonesia, angka ini turun jika di bandingkan dengan sensus penduduk tahun 1905 yang mencapai 80,6 persen dari seluruh penduduk Indonesia (Wikipedia, 2017). Dilihat dari sisi prestasi ekonominya, Pulau Jawa memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia setiap tahunnya. Lebih dari 50 persen PDB nasional disumbang oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Pada tahun 2016, Pulau Jawa berkontribusi 58,49 persen terhadap PDB nasional seperti yang terlihat dalam gambar dibawah ini.

Gambar 1.1 Kontribusi Antar Wilayah di Indonesia Terhadap Produk Domestik Bruto Nasional Tahun 2016 (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Hal ini dikarenakan terkonsentrasinya industri-industri, baik industri kecil, industri menengah maupun industri besar di Pulau Jawa. Begitupun dengan potensi investasi. Investasi di Pulau Jawa dianggap lebih menjanjikan dibandingkan dengan luar Pulau Jawa yang pengembaliannya lebih lambat. Pada tahun 2016 investasi di Pulau Jawa menyumbang sebesar 53,6 persen dari total Investasi Nasional yang kemudian di susul oleh Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua, Bali dan Nusa Tenggara (Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2016). Hal yang sama terjadi dengan inflasi. Inflasi di Pulau Jawa lebih rendah dibandingkan dengan inflasi di luar Pulau Jawa. Sejalan dengan hal tersebut, Kepala Badan Pusat Statistik mengatakan, struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada kuartal pertama 2017 masih didominasi Pulau Jawa, yang tumbuh sebesar 5,66 persen. Pulau Jawa memberikan kontribusi 58,49 persen terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi di Jawa tinggi karena aktivitas ekonomi masih berpusat di Pulau Jawa (Tempo, 2017).

Pertumbuhan ekonomi harusnya mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat, namun syaratnya adalah bahwa pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto harus dibarengi dengan pengendalian laju inflasi dan peningkatan investasi. Hal ini sangat menarik untuk dikaji kembali, mengingat Pulau Jawa merupakan pusat ekonomi di Indonesia dan memiliki potensi dan pengaruh yang besar dalam perekonomian. Secara administratif Pulau Jawa terdiri atas 6 provinsi, yakni Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, Provinsi Banten, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur dan Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta yang akan menjadi objek dalam penelitian ini.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat di kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa?
2. Apakah Investasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa?

3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa?
4. Apakah Investasi berpengaruh terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa?
5. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka peneliti bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa.
2. Untuk mengetahui pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa.
4. Untuk mengetahui pengaruh Investasi terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa.
5. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain terutama yang memiliki objek penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang berkaitan dengan inflasi, investasi,

pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat terutamanya di Provinsi-Provinsi yang ada di Pulau Jawa.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara dalam menyediakan barang ekonomi kepada masyarakatnya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau pengembangan teknologi, institusional atau kelembagaan, dan ideologi terhadap tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2003:24). Menurut pandangan ekonom klasik, Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, maupun ekonom Neoklasik Robert Solow, Trover Swan (Todaro, 2003:25) menyatakan pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Jumlah penduduk dalam suatu wilayah
2. Jumlah stok barang modal
3. Luas tanah dan kekayaan alam
4. Tingkat teknologi yang digunakan

Menurut Todaro (2004:92), terdapat tiga faktor utama dalam Pertumbuhan Ekonomi suatu negara, yaitu:

1. Akumulasi Modal

Termasuk semua investasi baru yang berwujud misalkan tanah, bangunan, peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human resources*). Akumulasi modal akan terjadi jika ada sebagian dari pendapatan sekarang ditabung, kemudian di investasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output di masa-masa yang akan datang.

2. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk yang berhubungan dengan kenaikan angkatan kerja, secara tradisional telah dianggap sebagai faktor positif dalam pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestiknya.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi-teknologi yang memiliki cara-cara baru dan cara-cara lama yang telah diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional. Ada tiga klasifikasi kemajuan teknologi, yaitu:

- a. Kemajuan teknologi yang bersifat netral, terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi dari kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama.
- b. Kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja (*labour saving*) atau hemat modal (*capital saving*), yaitu tingkat output yang lebih tinggi yang bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau modal yang sama.
- c. Kemajuan teknologi dalam meningkatkan modal, terjadi jika penggunaan teknologi tersebut memungkinkan kita memanfaatkan barang modal yang ada secara produktif.

Akumulasi modal (*capital accumulation*) terjadi jika sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Sehingga dapat meningkatkan stok modal (*capital stock*) yang pada akhirnya akan diinvestasikan lagi dalam bentuk pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan, dan bahan baku. Sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan output di masa yang akan datang. Pertumbuhan penduduk yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja, yang terjadi beberapa tahun kemudian secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang besar akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan modal dan tenaga kerja. Dimana peningkatan tenaga kerja terjadi jika penerapan teknologi tersebut mampu meningkatkan mutu atau keterampilan kerja secara umum. Sedangkan kemajuan teknologi yang meningkatkan modal, terjadi jika penggunaan teknologi memungkinkan pemanfaatan barang modal secara lebih produktif.

Menurut Schumpeter dalam Pressman (2000:155) pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus-menerus tetapi mengalami keadaan di mana adakalanya berkembang dan pada ketika lain mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*entrepreneur*) melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa. Untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan penambahan investasi ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi. Proses multiplier yang ditimbulkannya akan menyebabkan peningkatan lebih lanjut dalam kegiatan ekonomi dan perekonomian mengalami pertumbuhan yang lebih pesat.

Menurut Kuznet dalam Todaro (2003:99) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas ditentukan oleh kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologis terhadap tuntutan keadaan yang ada. Kuznets dalam Pressman (2000:77) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan perpaduan efek dari produktivitas yang tinggi dan populasi yang besar. Rasio pertumbuhan menunjukkan besarnya kemampuan pemerintah daerah dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah dapat diukur dengan indikator utama yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan.

Pada tingkat makro, pertumbuhan ekonomi juga akan memiliki dampak yang kuat pada pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi apabila manfaatnya lebih diarahkan ke masyarakat miskin akan memiliki dampak yang lebih besar pada pembangunan manusia (Ranis, 2004). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan terjadinya peningkatan pendapatan, maka kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya menjadi lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam bentuk pendapatan masyarakat mulai meningkat. UNDP juga menyatakan bahwa sampai akhir tahun 1990-an, pembangunan manusia di Indonesia ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto

(PDB). Pertumbuhan PDB akan mendorong masyarakat untuk mendapatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih baik (Lilis dan Yohana, 2012).

2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan adalah manifestasi dari suatu proses menuju kemajuan material perekonomian, sehingga ukuran-ukuran keberhasilannya dapat terlihat dari besaran indikator ekonomi seperti pertumbuhan GDP, pertumbuhan PDRB, proses akumulasi modal untuk investasi, dan tingkat konsumsi masyarakat. Langkah-langkah pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan dalam struktur sosial, sikap-sikap yang sadar terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk percepatan atau ekselaborasi pertumbuhan ekonomi, pengangguran, ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut (Todaro 1993:124). Dengan demikian pembangunan ekonomi merupakan usaha suatu masyarakat untuk dapat mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat, sedangkan usaha-usaha pembangunan secara keseluruhan meliputi juga usaha-usaha pembangunan sosial, politik dan kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pembangunan ekonomi meliputi tiga sifat penting. Pembangunan ekonomi merupakan proses, yang berarti perubahan yang terjadi secara terus-menerus, usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita, kenaikan pendapatan per kapita itu harus berlaku dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai suatu proses yang saling berkaitan, berhubungan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan itu sendiri. Sehingga pada akhirnya hasil dari pembangunan ekonomi tersebut dapat dilihat. H. F. Williamson mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses, dimana suatu negara dapat menggunakan sumber-sumber daya produksinya sedemikian rupa, sehingga dapat memperbesar produk per kapita negara tersebut (Winardi, 1983:4). Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu usaha dan proses yang menyebabkan perubahan dari ciri-ciri penting dalam masyarakat, yaitu perubahan dalam keadaan sistem politik, struktur sosial, nilai-nilai masyarakat dan struktur

kegiatan ekonomi (Sadono Sukirno, 1985:103). Selain itu pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memperbesar pendapatan per kapita dan meningkatkan produksi dengan jalan menambah peralatan modal serta meningkatkan keahlian. Ukuran untuk suatu kemajuan tidak hanya pendapatan per kapitanya melainkan juga produktifitasnya (Sumitro Djojohadikusumo, 1985:39).

2.1.3 Teori Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah atau fenomena ekonomi yang terjadi diseluruh negara di dunia, dan menjadi masalah utama di negara-negara berkembang. Inflasi menyebabkan kenaikan tingkat harga. Inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli mata uang suatu negara melemah atau mengalami penurunan. Menurut Sukirno (2001:15) inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga dimana kenaikan tersebut berpengaruh atau berlaku di dalam suatu perekonomian pada periode tertentu.

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi permintaan, *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Cost-push inflation* disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya). *Demand-pull inflation* dapat disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat (Ibid:249).

Terdapat beberapa jenis inflasi menurut Samuelson dan Nordhaus (2005:312) dilihat dari tingkat derajat atau kejadian parah antara lain:

- a. Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*), laju inflasi yang rendah (kurang dari 10 persen per tahun) ditandai dengan naiknya harga secara lambat dengan presentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama dan dapat diramalkan.

- b. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*), ditandai dengan adanya kenaikan harga yang cukup besar dan dalam waktu singkat atau relatif pendek dan memiliki akselerasi yang artinya harga di minggu/bulan ini lebih tinggi dari harga minggu/bulan sebelumnya. Apabila inflasi menengah timbul, maka terindikasi timbul gangguan yang serius terhadap perekonomian.
- c. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*), yaitu merupakan inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga sampai 5 atau 6 kali lipat dari harga sebenarnya dan nilai mata uang merosot tajam. Hal ini biasanya terjadi apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja.

Inflasi dapat diukur dengan tingkat inflasi (*rate on inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaanya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{Tingkat Harga } t + \text{Tingkat Harga } t - 1}{\text{Tingkat Harga } t} \times 100 \%$$

Para ekonom cenderung lebih senang menggunakan *Implicit Gross Domestic Product Deflator* atau GDP Deflator untuk melakukan pengukuran tingkat inflasi. GDP Deflator adalah rata-rata harga dari seluruh barang tertimbang dengan kuantitas barang-barang tersebut yang betul-betul dibeli. Perhitungan dari GDP Deflator ini sangat sederhana, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Implicit Price Deflator} = \frac{\text{Nominal GDP}}{\text{Real GDP}} \times 100$$

Teori Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana keistimewaan teori ini adalah di dalam jangka-pendek (*short-run*) kurva penawaran agregat (AS) adalah positif. Kurva AS positif adalah apabila harga naik maka output juga naik. Hubungan yang selanjutnya, secara hipotesis terhadap hubungan jangka panjang (*long-run*) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah apabila inflasi naik namun pertumbuhan ekonomi turun. Keadaan ini membenarkan pembuktian secara empiris dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun. Maka inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Inflasi yang tinggi pada sebuah negara memiliki arti bahwa perekonomian suatu negara tersebut tergolong buruk. Kebijakan ekonomi terutama kebijakan moneter suatu negara, berusaha agar inflasi tetap berada pada taraf inflasi merayap. Inflasi juga dapat menimbulkan efek positif dalam perekonomian seperti keuntungan perusahaan meningkat dan akan menggalakkan investasi sehingga kesempatan kerja dan pendapatan meningkat serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Sadono Sukirno, 2000). Menurut Bick (2010) dalam *Threshold Effect of Inflation on Economic Growth in Developing Countries*, menyatakan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara Inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.

2.1.4 Teori Investasi

Menurut teori klasik, investasi merupakan suatu pengeluaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan produksi. Jadi investasi merupakan pengeluaran yang akan menambah jumlah alat-alat produksi dalam masyarakat dimana pada akhirnya akan menambah pendapatan, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Sehubungan dengan itu, maka sudah sewajarnya pemerintah melakukan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan masuknya investasi (Sutawijaya, 2007).

Menurut Sukirno (2000) kegiatan memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yaitu:

- a. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja.
- b. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
- c. Investasi selalu diikuti perkembangan teknologi. Investasi adalah modal yang biasanya ditujukan untuk jangka panjang. Penanaman modal dilakukan untuk mengembangkan usaha sendiri atau menyertai pada pihak lain. Penanaman modal usaha untuk memperoleh keuntungan yang

penanamannya dapat berbentuk uang, modal tetap atau pembelian surat berharga.

Investasi merupakan penghubung yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Ocaya et al, 2012). Menurut Sadono (2011:121) investasi merupakan penanaman modal, pengeluaran dan perusahaan untuk membeli perlengkapan-perengkapan produksi dan barang-barang modal untuk meningkatkan kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes, menitik beratkan pada peranan tabungan dan investasi sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Arsyad, 2004). Beberapa asumsi yang melandasi teori tersebut, antara lain:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh.
2. Dalam perekonomian dua sektor (rumah tangga konsumen dan produsen) berarti sektor pemerintah dan perdagangan tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik original (nol).
4. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal dan output (*Capital Output Ratio = COR*) dan rasio penambahan modal-output (*Incremental Capital Output Ratio = ICOR*).

Menurut Pratiwi (2001:19) investasi yang mempunyai *multiplier effect* berdampak pada peningkatan kesejahteraan, yang diukur melalui kenaikan pendapatan.

2.1.5 Teori Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Santika (2014) tingkat pembangunan manusia dapat mempengaruhi kemampuan penduduk dalam mengelola berbagai sumber daya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Ukuran perkembangan pembangunan

manusia menggunakan indikator komposit yaitu IPM, yang tersusun atas indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak (BPS, 2013). Elizabeth (2007) menyatakan bahwa IPM telah memainkan dua peran kunci dalam bidang pembangunan ekonomi yang diterapkan, yaitu:

- a. Sebagai alat untuk mempopulerkan pembangunan manusia sebagai pemahaman baru tentang kesejahteraan.
- b. Sebagai alternatif untuk PDB perkapita sebagai cara untuk mengukur tingkat pembangunan untuk perbandingan antarnegara dan antarwaktu.

United Nations Development Programme (UNDP) mulai tahun 1990 telah menyusun suatu indikator kesejahteraan manusia yang dapat menunjukkan kemajuan manusia berdasarkan faktor-faktor, seperti rata-rata usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Laporan ini menganggap bahwa pembangunan manusia pada hakekatnya adalah suatu proses memperbesar pilihan-pilihan manusia. Indikator kesejahteraan masyarakat yang disusun oleh UNDP dikenal dengan *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (UNDP, 1994:94).

Indikator HDI jauh melebihi pertumbuhan konvensional. Pertumbuhan ekonomi penting untuk mempertahankan kesejahteraan rakyatnya, namun pertumbuhan bukan akhir dari pembangunan manusia. Pertumbuhan hanyalah salah satu alat, yang lebih penting adalah bagaimana pertumbuhan ekonomi digunakan untuk memperbaiki kapabilitas manusianya dan bagaimana rakyat menggunakan kapabilitasnya tersebut.

Indeks tiga komponen HDI dapat dihitung dengan membandingkan perbedaan antara nilai indikator dan penentu nilai minimumnya dengan perbedaan antara penentu indikator maksimum dan minimum (Kuncoro, 2003) seperti dibawah ini:

$$\text{Indeks } X(i) = \{X(i) - X(i) \text{ min}\} / \{X(i) \text{ max} - X(i) \text{ min}\}$$

Di mana:

- $X(i)$: Indikator ke-i ($i = 1,2,3$)
 $X(\text{max})$: Nilai maksimum $X(i)$
 $X(i)$: Nilai minimum $X(i)$

Berdasarkan prosedur di atas, HDI dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{HDI} = 1/3 \{X (1) + X (2) + X (3)\}$$

Di mana:

X (1) : Indeks harapan hidup kelahiran

X (2) : Indeks pendidikan

X (3) : Indeks standar hidup layak

Salah satu keuntungan HDI adalah, indeks ini mengungkapkan bahwa sebuah negara atau daerah dapat jauh lebih baik pada tingkat pendapatan yang rendah, dan bahwa kenaikan pendapatan yang besar hanya berperan relatif kecil dalam pembangunan manusia. HDI juga menyampaikan bahwa pembangunan yang dimaksudkan adalah pembangunan manusia dalam arti luas, bukan hanya dalam bentuk pendapatan yang lebih tinggi. Indikator kesenjangan pembangunan dan pemerinkatan yang baik harus memasukkan variabel kesehatan dan pendidikan dalam pengukuran kesejahteraan yang tertimbang, dan bukan hanya melihat tingkat pendapatan saja. *Human Development Index* (HDI) merupakan perangkat yang sangat bermanfaat untuk mengukur tingkat kesejahteraan antar negara maupun antar daerah (Todaro, 2003:71).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah pengaruh inflasi dan invetasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat telah beberapa kali dilakukan di berbagai daerah. Terdapat beberapa hasil mengenai penelitian tersebut di antaranya:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Herman Ardiansyah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik.

Hadi Sasana (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah Dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Kesejahteraan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Era Desentralisasi” menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, kesenjangan antar daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, tenaga kerja terserap berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Aziz Septiatin, Mawardi dan Mohammad Ade Khairur Rizki (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan rendah. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena walaupun pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan akan tetapi tingkat pengangguran tidak mengalami penurunan yang berarti.

Rovia Nugrahani Pramesthi (Tanpa Tahun) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek” menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan rendah. Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi tetap tinggi. Pengangguran dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengangguran dan inflasi adalah salah satu penyebab dari kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Anak Agung Istri Diah Paramita dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali” menunjukkan bahwa secara langsung variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Secara langsung

variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Secara langsung variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Bali. Secara langsung variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Secara langsung variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Bali. Secara tidak langsung investasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Bali melalui pertumbuhan ekonomi. Secara tidak langsung pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Bali melalui pertumbuhan ekonomi.

Sayekti Suindyah D. (2009) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur” menunjukkan secara parsial investasi asing, jumlah tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Ardi Anindita dan Maslihatin Utami (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Pengangguran dan Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sidoarjo” menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM memiliki pola hubungan berbanding terbalik dengan tingkat kemiskinan. Dalam hal ini peningkatan yang terjadi di kedua variabel tersebut akan memberikan dampak berupa penurunan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, jumlah pengangguran memiliki pola hubungan yang berbanding lurus terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan yang terjadi pada variabel jumlah pengangguran akan memberikan dampak bagi peningkatan kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo.

Fitriyatus Sholihah dan Munari Kustanto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Sidoarjo” menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Kesenjangan pendapatan berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat

melalui kesenjangan pendapatan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat hanya 35% sementara 65% dipengaruhi oleh faktor lain.

I Komang Oka Artana Yasa dan Sudarsana Arka (Tanpa Tahun) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali” menunjukkan bahwa disparitas pendapatan antar daerah Provinsi Bali yang diukur dengan Indeks Williamson dalam periode 2001-2012 mengalami penurunan dengan nilai rata-rata sebesar 0,29 yang berarti disparitas tergolong dalam kriteria rendah. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan antar daerah. Disparitas pendapatan antar daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Provinsi Bali. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat Provinsi Bali melalui disparitas pendapatan antar daerah, atau dengan kata lain disparitas pendapatan antar daerah merupakan variabel mediasi dalam pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat Provinsi Bali.

Deddy Rustiono (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah” menunjukkan bahwa angkatan kerja, investasi (PMA+PMDN) dan belanja pemerintah daerah memberi dampak positif terhadap perkembangan PDRB Propinsi Jawa Tengah.

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa” oleh Phany Ineke Putri, menunjukkan hasil bahwa investasi domestik, pengeluaran modal, tenaga kerja dan infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Sementara jalan bukan aspal berpengaruh positif namun tidak signifikan.

Luh Putu Putri Awandari dan I Gusti Bagus Indarajaya dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Infrastruktur, Investasi, dan Pertumbuhan

Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kesempatan Kerja” menunjukkan hasil infrastruktur, investasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Infrastruktur, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur dan investasi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat melalui kesempatan kerja di Provinsi Bali.

Tabel 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Herman Ardiansyah (2017)	Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	Analisis Regresi Linier Sederhana	Variabel Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2.	Hadi Sasana (2009)	Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah Dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Kesejahteraan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Era Desentralisasi	Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Ekonomi Antar Daerah, Tenaga Kerja Terserap, Kesejahteraan Masyarakat	Analisis Least Square	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, kesenjangan antar daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, tenaga kerja terserap berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.
3.	Aziz Septiati, Mawardi dan Mohamad	Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran	Analisis Regresi Linier Berganda Metode Ordinar	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya ketika inflasi meningkat maka

	Ade Khairur Rizki (2016)	Indonesia		y Least Square	pertumbuhan ekonomi juga akan rendah. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena walaupun pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan akan tetapi tingkat pengangguran tidak mengalami penurunan yang berarti.
4.	Roviani Nugraha Pramesthi (Tanpa Tahun)	Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek	Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi	Analisis Eksploratif dengan <i>Multiple Regression Analysis</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengangguran dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
5.	Anak Agung Istri Diah Paramita dan Ida Bagus Putu Purbadarmaja (2015)	Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali	Investasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan	Kuantitatif, Asosiasi, Path Analysis	Secara langsung variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Secara langsung variabel Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Secara langsung variabel Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Secara langsung variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Secara langsung variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

				Kemiskinan. Secara tidak langsung Investasi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi. Secara tidak langsung Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi.	
6.	Sayekti Suindya h D. (2009)	Pengaruh, Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur	Investasi, Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi	Regresi Linear Berganda dengan Logaritma Natural	Investasi Asing (X1), Jumlah Tenaga Kerja (X2) dan Pengeluaran Pemerintah (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.
7.	Ardi Anindita dan Maslihatin Utami (2017)	Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Pengangguran dan Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sidoarjo	Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Pengangguran, IPM dan Kemiskinan	Analisis Deskriptif Kuantitatif dengan Korelasi Pearson	Pertumbuhan Ekonomi dan IPM memiliki pola hubungan berbanding terbalik dengan tingkat kemiskinan. Jumlah Pengangguran memiliki pola hubungan yang berbanding lurus terhadap tingkat Kemiskinan.
8.	Fitriyatus Sholihah dan Munari Kustanto (2017)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Sidoarjo	Disparitas Pendapatan Antar Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, IPM	Analisis Deskriptif Assosiatif dengan <i>Path Analysis</i>	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kesenjangan Pendapatan. Kesenjangan Pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat melalui Kesenjangan Pendapatan.

9.	I Komang Oka Artana Yasa dan Sudarsana Arka (Tanpa Tahun)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali	PDRB, Pertumbuhan Ekonomi, IPM	Analisis Deskriptif Asosiatif dengan <i>Path Analysis</i>	Disparitas pendapatan antar daerah Provinsi Bali yang diukur dengan Indeks Williamson dalam periode 2001-2012 mengalami penurunan dengan nilai rata-rata sebesar 0,29 yang berarti disparitas tergolong dalam kriteria rendah. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Disparitas Pendapatan antar daerah. Disparitas Pendapatan antar daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat, sedangkan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak langsung terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali melalui Disparitas Pendapatan antar daerah.
10.	Deddy Rustiono (2008)	Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah	Angkatan Kerja, Investasi (PMA+PMDN), Belanja Pemerintah, PDRB	<i>Ordinary Least Square</i>	Angkatan kerja, Investasi (PMA+PMDN) dan Belanja Pemerintah Daerah memberi dampak positif terhadap perkembangan PDRB Provinsi Jawa Tengah.
11.	Phany Ineke Putri (2014)	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Belanja Modal	Investasi Domestik, Realisasi FDI, Tenaga	<i>Ordinary Least Square</i>	Investasi Domestik, Pengeluaran Modal, Tenaga Kerja dan Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan

		Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa	Kerja, Pengeluaran Modal, Infrastruktur, Pertumbuhan Ekonomi		Ekonomi di Pulau Jawa. Sementara jalan bukan aspal berpengaruh positif namun tidak signifikan.
12.	Luh Putu Putri Awandari dan I Gusti Bagus Indrajaya (2016)	Pengaruh Infrastruktur, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kesempatan Kerja	Infrastruktur, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat	<i>Path Analysis</i>	Infrastruktur, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja. Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat, investasi berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Infrastruktur dan Investasi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Kesejahteraan Masyarakat, Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Kesejahteraan Masyarakat melalui Kesempatan Kerja di Provinsi Bali.

Sumber : Berbagai jurnal penelitian

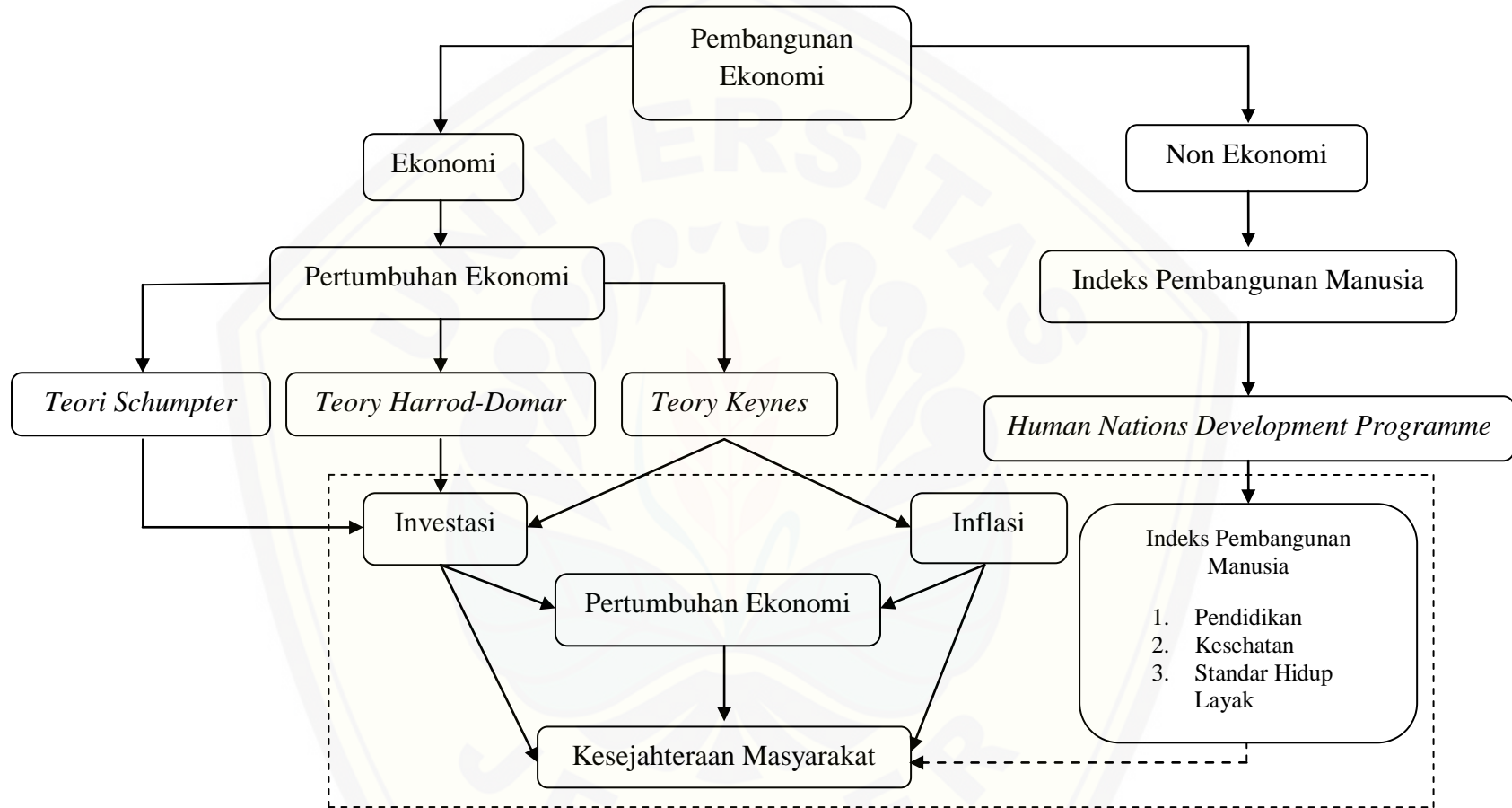
Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian diatas. Penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda dan Metode *Path Analysis*. Menggunakan beberapa variabel yang sama diantaranya investasi, inflasi, mengukur pertumbuhan ekonomi dengan melihat PDRB dan mengukur kesejahteraan masyarakat dengan melihat IPM. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat dan waktu penelitian. Hal tersebut dilakukan guna untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Inflasi dan

Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual yang mendasari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, diantaranya adalah inflasi dan investasi. *Theory Keynes* menyatakan dalam jangka panjang (*long-run*), inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Maka inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dalam *Theory Harrod-Domar*, peranan tabungan dan investasi sangat menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Maka investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akan berdampak pula pada kesejahteraan masyarakat seperti dalam Santika (2014) yang menyatakan, tingkat pembangunan manusia dapat mempengaruhi kemampuan penduduk dalam mengelola berbagai sumber daya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Terdapat pula pengaruh secara langsung maupun tidak langsung antara inflasi dengan kesejahteraan masyarakat dan investasi dengan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi. Secara skema kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan : Area dalam garis putus-putus merupakan objek dari penelitian ini

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih (Supranto, 1997). Sedangkan hipotesis penelitian menurut Sugiyono (2009:96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pemikiran yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif hipotesis tidak dirumuskan, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji dengan pendekatan kuantitatif.

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Diduga Investasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Kesejahteraan Masyarakat.
4. Diduga Investasi berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Masyarakat.
5. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Analisis Deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini berfungsi untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki serta berusaha mencari hubungan antar satu variabel dengan variabel lain. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan simetris, kausal atau interaktif. Penelitian ini bersifat penelitian *ex post facto* yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut (Sugiyono, 2012:7).

3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian adalah rentang waktu data yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan waktu sebelas tahun mulai tahun 2006-2016. Hal ini dilakukan karena data lengkap yang tersedia di Badan Pusat Statistik terbatas. Adapun tempat atau lokasi dalam penelitian ini adalah Pulau Jawa. Analisis dalam penelitian ini adalah kondisi perekonomian di Pulau Jawa tahun 2006-2016 yang berhubungan dengan nilai Inflasi, nilai Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang pengumpulannya tidak diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005). Data sekunder yang digunakan adalah data panel yang merupakan penggabungan dari deret berkala (*time series*) dan deret lintang (*cross*

section). Periode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2006-2016 ke-enam provinsi di Pulau Jawa. Data yang diperlukan adalah:

1. Data Inflasi ke-enam provinsi di Pulau Jawa tahun 2006-2016.
2. Data Penanaman Modal Dalam Negeri ke-enam provinsi di Pulau Jawa tahun 2006-2016.
3. Data Pertumbuhan Ekonomi dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto ke-enam provinsi di Pulau Jawa Tahun 2006-2016.
4. Data Kesejahteraan Masyarakat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia ke-enam provinsi di Pulau Jawa Tahun 2006-2016.

Adapun sumber data tersebut dikumpulkan dan diperoleh dari:

1. Data Inflasi ke-enam provinsi di Pulau Jawa tahun 2006-2016, yaitu dari Badan Pusat Statistik.
2. Data Penanaman Modal Dalam Negeri ke-enam provinsi di Pulau Jawa tahun 2006-2016, yaitu dari Badan Pusat Statistik.
3. Data Pertumbuhan Ekonomi dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto ke-enam provinsi di Pulau Jawa Tahun 2006-2016, yaitu dari Badan Pusat Statistik.
4. Data Kesejahteraan Masyarakat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia ke-enam provinsi di Pulau Jawa 2006-2016, yaitu dari Badan Pusat Statistik.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai fenomena yang diteliti. Adapun variabel yang ada dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel endogen, variabel eksogen dan variabel intervening.

1. Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Kesejahteraan Masyarakat (Y) dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Jawa tahun 2006-2016.

2. Variabel Eksogen dalam penelitian ini adalah Inflasi (X_1) dan Investasi (X_2) di Pulau Jawa tahun 2006-2016.
3. Variabel Intervening adalah Pertumbuhan Ekonomi (Z) dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto di Pulau Jawa tahun 2006-2016.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang bisa diukur, diuji, dan ditransformasikan dalam bentuk persamaan, tabel dan sebagainya). Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka penelitian ini menggunakan model Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression*) dan Analisis Jalur (*Path Analysis*) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel-variabel dependen baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan fungsionalnya dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Regresi linier berganda adalah regresi linier dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X). secara umum bentuk persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Selanjutnya formulasi tersebut ditransformasikan dalam bentuk semi logaritma dan mengarah pada Metode Analisis Jalur (*Path Analysis*) dengan persamaan sebagai berikut:

Persamaan Struktural 1

$$Z_{it} = \alpha_{0i} + \beta_1 \text{Inflasi}_{it} + \beta_2 \text{Investasi}_{it} + e_{it}$$

Persamaan Struktural 2

$$Y_{it} = \alpha_{0i} + \beta_1 \text{Inflasi}_{it} + \beta_2 \text{Investasi}_{it} + \beta_3 \text{Pertumbuhan Ekonomi}_{it} + e_{it}$$

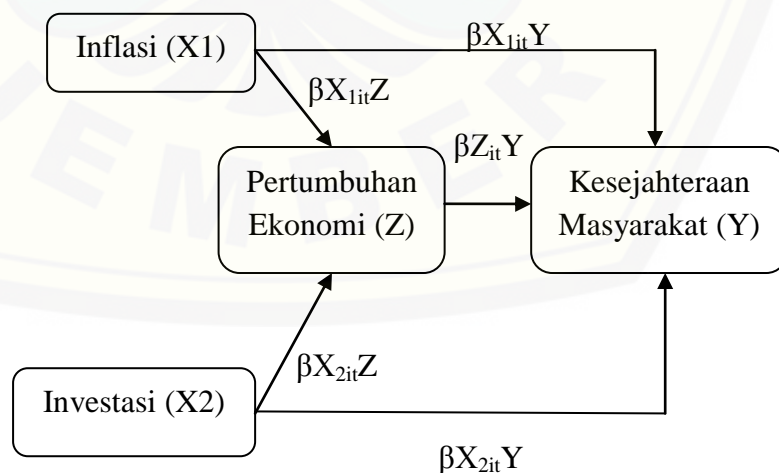
Dimana :

X_1 : Inflasi

X_2 : Investasi

- Z : Pertumbuhan Ekonomi
 Y : Kesejahteraan Masyarakat
 α : Konstanta
 $\beta_1 \beta_2$: Koefisien Regresi
 i : Wilayah Penelitian
 t : Tahun Penelitian
 e : Variabel Pengganggu

Analisis Jalur (*Path Analysis*) merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, untuk menaksir hubungan kausalitas antara variabel yang berjenjang berdasarkan teori (Utama, 2012). Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel intervening. Teknik ini juga dikenal sebagai model sebab akibat (*Causing Modeling*). Hal ini didasarkan pada alasan bahwa analisis jalur memungkinkan peneliti dapat menguji proposisi teoritis mengenai hubungan sebab akibat tanpa memanipulasi variabel-variabel (Sarwono, 2007). Dengan *Path Analysis* akan dilakukan estimasi pengaruh kausal antar variabel dan kedudukan masing-masing variabel dalam jalur baik secara langsung maupun tidak langsung. Signifikansi model tampak berdasarkan koefisien beta (β) yang signifikan terhadap jalur :



Gambar 3.1 Diagram Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Keterangan:

$\beta_{X_{1it}Z}$: Koefisien jalur pengaruh langsung X_1 terhadap Z

$\beta_{X_{2it}Z}$: Koefisien jalur pengaruh langsung X_2 terhadap Z

$\beta_{X_{1it}Y}$: Koefisien jalur pengaruh langsung X_1 terhadap Y

$\beta_{X_{2it}Y}$: Koefisien jalur pengaruh langsung X_2 terhadap Y

$\beta_{Z_{it}Y}$: Koefisien jalur pengaruh langsung Z terhadap Y

Dengan adanya proses perhitungan jalur dengan *Path Analysis* dalam penelitian ini maka dapat digunakan untuk mengetahui:

1. Menghitung Pengaruh Langsung (*Direct Effect* atau DE)

a. Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Z)

$$DE_{ZX1it} = X_1 \rightarrow Z.$$

b. Pengaruh Invetasi (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Z)

$$DE_{ZX2it} = X_2 \rightarrow Z.$$

c. Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y)

$$DE_{YiX1it} = X_1 \rightarrow Y$$

d. Pengaruh Invetasi (X_2) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y)

$$DE_{YiX2it} = X_2 \rightarrow Y$$

e. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (Z) Kesejahteraan Masyarakat (Y)

$$DE_{YiZit} = Z \rightarrow Y$$

2. Menghitung Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect* atau IE)

a. Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Z)

$$IE_{YiZitX1it} = X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$$

b. Pengaruh Investasi (X_2) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Z)

$$IE_{YiZitX2it} = X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y$$

3.4.2 Teknik Penaksiran Model

Untuk mengestimasi inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat digunakan alat analisis regresi dengan model data panel. Data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Data *time*

series merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu. Metode data panel adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik dengan perilaku data yang lebih dinamis. Beberapa keunggulan data panel yaitu sebagai berikut:

- a. Data panel bersifat heterogen.
- b. Data panel memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, rendah tingkat kolinieritas antar variabel, lebih besar *degree of freedom* dan lebih efisien karena menggunakan penggabungan data *time series* dan *cross section*.
- c. Data panel merupakan gabungan data *time series* dan data *cross section*, sehingga dapat mengatasi masalah yang timbul ketika terdapat masalah penghilangan variabel.

Dengan mempertimbangkan keunggulan data panel di atas, maka dalam penelitian ini akan digunakan data panel dalam upaya mengestimasi model yang ada. Metode estimasi regresi dengan menggunakan panel data dapat dilakukan melalui tiga teknik pendekatan, antara lain:

1. Metode *Pooled Least Square Model*

Model ini dikenal dengan estimasi *Common Effect* yaitu teknik estimasi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini hanya menggabungkan kedua data tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama dengan metode *Ordinary Least Square* karena menggunakan kuadrat kecil biasa. Dalam pendekatan ini hanya mengansumsikan bahwa perilaku data antar ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Pada beberapa penelitian data panel, metode ini jarang digunakan sebagai estimasi utama karena sifat model ini yang tidak membedakan perilaku data sehingga memungkinkan terjadinya bias, namun model ini digunakan sebagai pembanding dari kedua pemilihan model lainnya.

2. Metode Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan ini menggunakan variabel yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (*Fixed Effect*) atau *Least Square Dummy Variabel* atau disebut juga *Covariance Model*. Pada metode *Fixed Effect*, estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobotan. Pemilihan model antara *Common Effect* dan *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan Uji Chow. Hipotesis dalam Uji Chow adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Perbandingan dipakai apabila hasil F_{hitung} lebih besar ($>$) dari F_{tabel} maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F_{hitung} lebih kecil ($<$) dari F_{tabel} maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2009). Perhitungan F_{hitung} dan F_{tabel} didapat dengan rumus (Baltagi, 2005):

$$F = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/(n - 1)}{(RSS_2/(nT - n - K))}$$

Dimana:

RSS_1 : *Residual Sum Square Metode Common*

RSS_2 : *Residual Sum Square Metode Fixed Effect*

n : Jumlah Unit *Cross Section*

nT : Jumlah Unit *Cross Section* \times Jumlah *Time Series*

K : Jumlah Variabel Independen

$$F_{tabel} = (a : df (n-1, nT-n-k))$$

Dimana:

α : Tingkat signifikasi yang dipakai (alfa)

n : Jumlah Unit *Cross Section*

nT : Jumlah *Cross Section* \times Jumlah *Time Series*

k : Jumlah variabel independen

Jika ternyata hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak, artinya intersep untuk semua unit cross section tidak sama. Dalam hal ini akan digunakan *Fixed Effect* model untuk mengestimasi persamaan regresi dan sebaliknya

3. Model Pendekatan Efek Acak (*Random Effects*)

Dalam model efek acak (*Random Effect*), parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam eror. Karena hal inilah, model *Random Effect* juga disebut model komponen eror (*Error Component Model*). Keputusan pemakaian model *Fixed Effect* ataupun *Random Effect* ditentukan dengan Uji Hausman dengan ketentuan apabila Uji Hausman signifikan terhadap alpha maka dapat memilih salah satu yang terbaik antara model *Fixed Effect* atau dengan *Random Effect*. Tetapi jika Uji Hausman tidak signifikan terhadap alpha maka model yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

3.5 Pengujian Hipotesis Penelitian

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model regresi linear berganda, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbised Estimator*). Model ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variasi minimum, konstanta dan efisien.

a. Uji Normalitas

Imam Ghozali dan Fuad (2008) menyatakan bahwa asumsi yang paling fundamental dalam analisis *multivariate* adalah uji normalitas. Analisis Jalur termasuk dalam analisis *multivariate* karena menggunakan lebih dari satu variabel karena minimal memiliki tiga variabel yakni satu variabel bebas, satu variabel intervening dan satu variabel terikat. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan hubungan linear yang kuat antara variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi berganda. Multikolinieritas dalam pooled

data dapat diatasi dengan pemberian pembobotan (*Cross Section Weight*) atau GLS. Selain itu multikolinieritas biasanya terjadi pada estimasi yang menggunakan data deret waktu sehingga dengan mengkombinasikan data yang ada dengan data *cross section* secara teknis dapat mengurangi masalah multikolinieritas.

Multikolinieritas dapat terjadi dengan ciri-ciri nilai R^2 tinggi, dan nilai t dari semua variabel penjelas tidak signifikan, serta nilai F tinggi. Maka dapat disimpulkan terdapat masalah multikolinieritas. Dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas yang lebih dari 0,9 juga merupakan ciri-ciri terjadinya multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut Ghazali (2005:105) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antar satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji White. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Wardhono (2004:58) untuk dapat mendeteksi adanya heteroskedastisitas atau tidak terlihat pada nilai F -statistik dan nR^2 -statistik, dimana n adalah jumlah observasi yang relevan dengan nilai probabilitas. Hal itu dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas $obs * R\text{-squared} > \alpha$ dalam hal ini sebesar 5 persen maka model dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2 Uji Statistik

Uji statistik merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji diterima atau ditolaknya (secara statistik) hasil hipotesis nol (H_0) dari sampel. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 2003:120). Terdapat beberapa uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 pada dasarnya digunakan untuk mengetahui presentase dari model menjelaskan variasi perilaku variabel terikat. Semakin tinggi presentase R^2 atau

mendekati 100 persen, maka semakin tinggi kemampuan model menjelaskan perilaku variabel terikat.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya antara variabel Inflasi (X_1) dan Investasi (X_2) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Z) di Pulau Jawa. Rumusnya adalah :

$$t = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

t : Test signifikan dengan angka korelasi

b_i : Koefisien regresi

Se (b_i) : *Standard error* dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t ;

1. $H_0 : b_i = 0, i = 1, 2$

H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

2. $H_a : b_i \neq 0, i = 1, 2$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

3. *Level of significane* 5% (uji 2 sisi, $0,05 : 2 = 0,025$).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Langkah selanjutnya setelah menspesifikasikan variabel-variabel penelitian adalah dengan melakukan pendefinisian secara operasional. Hal ini mempunyai tujuan agar variabel penelitian yang telah ditetapkan dapat dioperasionalkan, sehingga memberikan petunjuk tentang bagian suatu variabel dapat diukur. Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dalam rentang waktu tertentu dan mengakibatkan kenaikan harga pada barang dan

jasa lainnya. Data yang digunakan untuk melihat Inflasi adalah Inflasi ke-enam provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2006-2016 dalam satuan persen.

2. Investasi

Investasi dilihat dari Penanaman Modal Dalam Negeri adalah investasi yang dilakukan di wilayah Indonesia guna untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan untuk melihat Investasi adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ke-enam provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2006-2016 dalam satuan miliar rupiah.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Data yang digunakan untuk melihat PDRB adalah PDRB ke-enam provinsi di Pulau Jawa Atas Dasar Harga Berlaku pada tahun 2006-2016 dalam satuan miliar rupiah.

4. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan dalam upaya pembangunan kualitas hidup manusia. Data yang digunakan untuk melihat IPM adalah IPM ke-enam provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2006-2016 dalam satuan persen.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2006-2016.
2. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2006-2016.
3. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa tahun 2006-2016.
4. Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa tahun 2006-2016.
5. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa tahun 2006-2016.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka dapat disarankan, pemerintah di masing-masing daerah di keenam provinsi di Pulau Jawa yang memiliki hak dan wewenang otonomi daerah untuk mengatur urusan rumah tangganya sendiri tanpa ada campur tangan dari pemerintah pusat harus mampu menjaga stabilitas ekonomi di wilayahnya. Diharapkan inflasi untuk tetap dijaga dalam tahapan ringan, inflasi yang ringan dapat mendorong minat berinvestasi yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Selain dari sisi inflasi, masing-masing provinsi diharapkan dapat meningkatkan gairah investasi terutamanya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) melalui kebijakan-kebijakan yang dapat menjaga stabilitas ekonomi, politik dan keamanan dalam negeri, memperbaiki sarana dan prasarana infrastruktur yang menunjang serta mempermudah peraturan dan regulasi dalam berinvestasi sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

Alokasi dana investasi di masing-masing daerah provinsi, sarannya juga harus tepat sehingga dampak positif akan lebih banyak diberikan terhadap perekonomian suatu wilayah. Pemerintah di tiap-tiap provinsi hendaknya menarik investor untuk berinvestasi sebesar-besarnya namun tetap memperhatikan kualitas dari investasi tersebut yang meliputi jenis sektor yang menjadi sasaran dan dampak atau risiko-risiko yang disebabkan dengan adanya investasi tersebut. Sehingga tidak terjadi penumpukan investasi pada sektor tertentu saja. Selain itu investasi diharapkan dialokasikan untuk sektor produktif yang dalam jangka panjang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat seperti investasi dalam bidang pendidikan, kesehatan dan investasi yang dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Ardi dan Maslihatin Utami. 2017. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Pengangguran dan Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo.
- Ardiansyah, Herman. 2017. *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2017. <http://www2.bkpm.go.id/id/investasi-di-indonesia/statistik>
- Badan Pusat Statistik. 2017. 13 Desember 2017
- Bank Indonesia. 2017. *Pengenalan Inflasi*. 13 Desember 2017
- Bick, Alexander. 2010. *Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries*.
- Djojohadikusumo. 1989. *Ekonomi Pembangunan : Pengantar Ilmu Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES. Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh* Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Indrajaya, I Gusti Bagus dan Luh Putu Putri Awandari. 2016. *Pengaruh Infrastruktur, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kesempatan Kerja*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Bali.
- Koran Tempo. 3 Januari 2017. *Inflasi Akhir 2016 Cenderung Rendah*. 13 Desember 2017.
- Kompas. 2017. 21 Februari 2017
- Lestari, Eni Trianingsih, Yesiana Adiningrum dan Dwiyana. Tanpa Tahun. *Analisis Jalur Model Trimming Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang*

Mempengaruhi Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa.
Universitas Negeri Malang

Otoritas Jasa Keuangan. 2017. 13 Desember 2017

Paramita, Anak Agung Istri Diah dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2015. *Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Pramesthi, Rovia Nugrahani. Tanpa Tahun. *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek.* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

Putri, Phany Ineke. 2014. *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal dan Insfrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa.* Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

Ramadhani, Rizal. 2007. *Pengaruh Otonomi Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Sukabumi.* Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Ronald, Andreas dan Dwi Sarmiyatiningsih. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Sebelum Dan Sesudah Diberlakukannya Otonomi Daerah Di Kabupaten Kulon Progo.* Fakultas Ekonomi Universitas Janabadra.

Rustiono, Deddy. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.* Semarang : Magister Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro.

Sasana, Hadi. 2009. *Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah Dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Kesejahteraan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Era Desentralisasi Fiskal.* Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

- Sasana, Hadi. 2015. *Dampak Implementasi Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Stabilitas Harga Di Provinsi Di Indonesia*. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Septiatin, Aziz, Mawardi dan Mohammad Ade Khairur Rizki. 2016. *Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*.
- Sholihah, Fitriyatus dan Munari Kustanto. 2017. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Sidoarjo*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo.
- Solechan, Achmad dan Luqman Khakim, Iwan Hermawan. 2011. *Potensi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat*. Semarang : Politeknik Negeri Semarang
- Suindyah, Sayekti D. 2009. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur*. Fakultas Ekonomi Universitas Darul 'Ulum : Jombang.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi*. Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan*. Erlangga : Jakarta
- Susanto, Aris Budi dan Rachmawati, Lucky. 2013. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan*. Jurnal Ekonomi.
- Todaro, Michael.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesembilan*. Jakarta : Erlangga.
- Widodo, Suseno Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.

Wikipedia. 2017. <https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa>

Yasa, I Komang Oka Artana dan Sudarsana Arka. Tanpa Tahun. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.



LAMPIRAN A. DATA PENELITIAN PULAU JAWA

Data Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta

No.	Tahun	INFLASI (Persen)	PMDN (Miliar Rupiah)	PDRB (Miliar Rupiah)	IPM (Persen)
1	DKIJAKARTA2006	6,03	3.008	501.771,73	76,33
2	DKIJAKARTA2007	6,04	4.218	566.449,36	76,59
3	DKIJAKARTA2008	11,11	1.837,3	677.044,74	77,03
4	DKIJAKARTA2009	2,34	9.693,8	757.696,59	77,36
5	DKIJAKARTA2010	6,21	4.598,5	1.075.183,48	77,6
6	DKIJAKARTA2011	3,97	9.256,4	1.224.218,48	77,97
7	DKIJAKARTA2012	4,52	8.540,1	1.369.432,64	78,33
8	DKIJAKARTA2013	8	5.754,5	1.546.876,49	78,59
9	DKIJAKARTA2014	8,95	17.811,5	1.762.316,40	78,39
10	DKIJAKARTA2015	4,27	15.512,72	1.989.329,54	78,99
11	DKIJAKARTA2016	2,37	12.216,9	2.177.119,88	79,6

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data Provinsi Jawa Barat

No.	Tahun	INFLASI (Persen)	PMDN (Miliar Rupiah)	PDRB (Miliar Rupiah)	IPM (Persen)
1	JAWABARAT2006	3,66	5.314,40	473.187,29	70,32
2	JAWABARAT2007	5,1	11.347,90	526.220,22	70,71
3	JAWABARAT2008	11,11	4.289,50	633.283,48	71,12
4	JAWABARAT2009	2,02	4.724,90	689.841,31	71,64
5	JAWABARAT2010	6,62	15.799,80	906.685,76	72,29
6	JAWABARAT2011	3,1	11.194,30	1.021.628,60	72,73
7	JAWABARAT2012	3,86	11.384	1.128.245,68	73,11
8	JAWABARAT2013	9,15	9.006,10	1.258.989,33	73,58
9	JAWABARAT2014	7,41	18.726,90	1.385.825,08	68,8
10	JAWABARAT2015	2,73	26.272,87	1.524.832,20	69,5
11	JAWABARAT2016	2,75	30.360,20	1.652.589,44	70,05

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data Provinsi Jawa Tengah

No.	Tahun	INFLASI (Persen)	PMDN (Miliar Rupiah)	PDRB (Miliar Rupiah)	IPM (Persen)
1	JAWATENGAH2006	6,5	275,8	281.996,70	70,25
2	JAWATENGAH2007	6,6	276,5	312.428,80	70,92
3	JAWATENGAH2008	9,55	1.336,30	367.135,95	71,6
4	JAWATENGAH2009	3,32	2.642,60	397.903,94	72,1
5	JAWATENGAH2010	6,88	795,4	623.224,62	72,49
6	JAWATENGAH2011	2,68	2.737,80	692.561,63	72,94
7	JAWATENGAH2012	4,24	5.797,10	754.529,44	73,36
8	JAWATENGAH2013	7,99	12.593,60	830.016,02	74,05
9	JAWATENGAH2014	8,22	13.601,60	922.471,18	68,78
10	JAWATENGAH2015	2,73	15.410,71	1.011.850,97	69,49
11	JAWATENGAH2016	2,36	24.070,40	1.092.030,92	69,98

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

No.	Tahun	INFLASI (Persen)	PMDN (Miliar Rupiah)	PDRB (Miliar Rupiah)	IPM (Persen)
1	DIYOGYAKARTA2006	10,4	20	29.417,34	73,7
2	DIYOGYAKARTA2007	7,14	33,1	32.916,73	74,15
3	DIYOGYAKARTA2008	11,06	0	38.101,68	74,88
4	DIYOGYAKARTA2009	2,78	32,9	41.407,04	75,23
5	DIYOGYAKARTA2010	7,38	10	64.678,97	75,77
6	DIYOGYAKARTA2011	3,88	1,6	71.369,96	76,32
7	DIYOGYAKARTA2012	4,31	334	77.247,86	76,75
8	DIYOGYAKARTA2013	7,32	283,8	84.924,54	77,37
9	DIYOGYAKARTA2014	6,59	703,9	92.842,48	76,81
10	DIYOGYAKARTA2015	3,09	362,37	101.447,65	77,59
11	DIYOGYAKARTA2016	2,29	948,6	110.098,34	78,38

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data Provinsi Jawa Timur

No.	Tahun	INFLASI (Persen)	PMDN (Miliar Rupiah)	PDRB (Miliar Rupiah)	IPM (Persen)
1	JAWATIMUR2006	5,23	517,4	472.286,95	69,18
2	JAWATIMUR2007	6,48	1.724,70	536.981,88	69,78
3	JAWATIMUR2008	9,66	2.778,30	621.391,67	70,38
4	JAWATIMUR2009	3,62	4.290,70	686.847,55	71,06
5	JAWATIMUR2010	6,96	8.084,10	990.648,84	71,62
6	JAWATIMUR2011	4,09	9.687,50	1.120.577,16	72,18
7	JAWATIMUR2012	4,5	21.520,30	1.248.767,29	72,83
8	JAWATIMUR2013	7,59	34.848,90	1.382.501,50	73,54
9	JAWATIMUR2014	7,77	38.132	1.537.947,63	68,14
10	JAWATIMUR2015	3,08	35.489,79	1.692.903	68,95
11	JAWATIMUR2016	2,74	46.331,60	1.855.042,70	69,74

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data Provinsi Banten

No.	Tahun	INFLASI (Persen)	PMDN (Miliar Rupiah)	PDRB (Miliar Rupiah)	IPM (Persen)
1	BANTEN2006	5,57	3.815,20	111.845,09	69,11
2	BANTEN2007	6,31	1.068,70	122.843,94	69,29
3	BANTEN2008	11,46	1.989,10	139.864,77	69,7
4	BANTEN2009	2,86	4.381,70	152.556,21	70,06
5	BANTEN2010	6,1	5.852,50	271.465,28	70,48
6	BANTEN2011	3,45	4.298,60	306.174,29	70,95
7	BANTEN2012	4,37	5.117,50	338.224,93	71,49
8	BANTEN2013	9,65	4.008,70	377.836,08	71,9
9	BANTEN2014	10,2	8.081,30	428.740,07	69,89
10	BANTEN2015	4,29	10.709,89	478.543,97	70,27
11	BANTEN2016	2,94	12.426,30	516.326,90	70,96

Sumber : Badan Pusat Statistik

LAMPIRAN B. DATA PANEL PENELITIAN

No.	Tahun	INFLASI (Persen)	PMDN (Miliar Rupiah)	PDRB (Miliar Rupiah)	IPM (Persen)
1	DKIJAKARTA2006	6,03	3.008	501.771,73	76,33
2	DKIJAKARTA2007	6,04	4.218	566.449,36	76,59
3	DKIJAKARTA2008	11,11	1.837,30	677.044,74	77,03
4	DKIJAKARTA2009	2,34	9.693,80	757.696,59	77,36
5	DKIJAKARTA2010	6,21	4.598,50	1.075.183,48	77,6
6	DKIJAKARTA2011	3,97	9.256,40	1.224.218,48	77,97
7	DKIJAKARTA2012	4,52	8.540,10	1.369.432,64	78,33
8	DKIJAKARTA2013	8	5.754,50	1.546.876,49	78,59
9	DKIJAKARTA2014	8,95	17.811,50	1.762.316,40	78,39
10	DKIJAKARTA2015	4,27	15.512,72	1.989.329,54	78,99
11	DKIJAKARTA2016	2,37	12.216,90	2.177.119,88	79,6
12	JAWABARAT2006	3,66	5.314,40	473.187,29	70,32
13	JAWABARAT2007	5,1	11.347,90	526.220,22	70,71
14	JAWABARAT2008	11,11	4.289,50	633.283,48	71,12
15	JAWABARAT2009	2,02	4.724,90	689.841,31	71,64
16	JAWABARAT2010	6,62	15.799,80	906.685,76	72,29
17	JAWABARAT2011	3,1	11.194,30	1.021.628,60	72,73
18	JAWABARAT2012	3,86	11.384	1.128.245,68	73,11
19	JAWABARAT2013	9,15	9.006,10	1.258.989,33	73,58
20	JAWABARAT2014	7,41	18.726,90	1.385.825,08	68,8
21	JAWABARAT2015	2,73	26.272,87	1.524.832,20	69,5
22	JAWABARAT2016	2,75	30.360,20	1.652.589,44	70,05
23	JAWATENGAH2006	6,5	275,8	281.996,70	70,25
24	JAWATENGAH2007	6,6	276,5	312.428,80	70,92
25	JAWATENGAH2008	9,55	1.336,30	367.135,95	71,6
26	JAWATENGAH2009	3,32	2.642,60	397.903,94	72,1
27	JAWATENGAH2010	6,88	795,4	623.224,62	72,49
28	JAWATENGAH2011	2,68	2.737,80	692.561,63	72,94
29	JAWATENGAH2012	4,24	5.797,10	754.529,44	73,36
30	JAWATENGAH2013	7,99	12.593,60	830.016,02	74,05
31	JAWATENGAH2014	8,22	13.601,60	922.471,18	68,78
32	JAWATENGAH2015	2,73	15.410,71	1.011.850,97	69,49
33	JAWATENGAH2016	2,36	24.070,40	1.092.030,92	69,98
34	DIYOGYAKARTA2006	10,4	20	29.417,34	73,7
35	DIYOGYAKARTA2007	7,14	33,1	32.916,73	74,15
36	DIYOGYAKARTA2008	11,06	0	38.101,68	74,88
37	DIYOGYAKARTA2009	2,78	32,9	41.407,04	75,23

38	DIYOGYAKARTA2010	7,38	10	64.678,97	75,77
39	DIYOGYAKARTA2011	3,88	1,6	71.369,96	76,32
40	DIYOGYAKARTA2012	4,31	334	77.247,86	76,75
41	DIYOGYAKARTA2013	7,32	283,8	84.924,54	77,37
42	DIYOGYAKARTA2014	6,59	703,9	92.842,48	76,81
43	DIYOGYAKARTA2015	3,09	362,37	101.447,65	77,59
44	DIYOGYAKARTA2016	2,29	948,6	110.098,34	78,38
45	JAWATIMUR2006	5,23	517,4	472.286,95	69,18
46	JAWATIMUR2007	6,48	1.724,70	536.981,88	69,78
47	JAWATIMUR2008	9,66	2.778,30	621.391,67	70,38
48	JAWATIMUR2009	3,62	4.290,70	686.847,55	71,06
49	JAWATIMUR2010	6,96	8.084,10	990.648,84	71,62
50	JAWATIMUR2011	4,09	9.687,50	1.120.577,16	72,18
51	JAWATIMUR2012	4,5	21.520,30	1.248.767,29	72,83
52	JAWATIMUR2013	7,59	34.848,90	1.382.501,50	73,54
53	JAWATIMUR2014	7,77	38.132	1.537.947,63	68,14
54	JAWATIMUR2015	3,08	35.489,79	1.692.903	68,95
55	JAWATIMUR2016	2,74	46.331,60	1.855.042,70	69,74
56	BANTEN2006	5,57	3.815,20	111.845,09	69,11
57	BANTEN2007	6,31	1.068,70	122.843,94	69,29
58	BANTEN2008	11,46	1.989,10	139.864,77	69,7
59	BANTEN2009	2,86	4.381,70	152.556,21	70,06
60	BANTEN2010	6,1	5.852,50	271.465,28	70,48
61	BANTEN2011	3,45	4.298,60	306.174,29	70,95
62	BANTEN2012	4,37	5.117,50	338.224,93	71,49
63	BANTEN2013	9,65	4.008,70	377.836,08	71,9
64	BANTEN2014	10,2	8.081,30	428.740,07	69,89
65	BANTEN2015	4,29	10.709,89	478.543,97	70,27
66	BANTEN2016	2,94	12.426,30	516.326,90	70,96

Sumber : Badan Pusat Statistik

LAMPIRAN C. PENAKSIRAN MODEL 1 (UJI CHOW)**Penaksiran Model *Common Effect* dan Model *Fixed Effect***a. Hasil Regresi Model *Common Effect*

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/23/18 Time: 13:55

Sample: 2006 2016

Periods included: 11

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	72.95759	1.020205	71.51269	0.0000
X1	-0.096784	0.133577	-0.724554	0.4715
X2	-0.000259	5.24E-05	-4.946385	0.0000
Z	3.91E-06	9.52E-07	4.110228	0.0001
R-squared	0.286322	Mean dependent var	72.95515	
Adjusted R-squared	0.251789	S.D. dependent var	3.247331	
S.E. of regression	2.808915	Akaike info criterion	4.962166	
Sum squared resid	489.1803	Schwarz criterion	5.094872	
Log likelihood	-159.7515	Hannan-Quinn criter.	5.014604	
F-statistic	8.291287	Durbin-Watson stat	0.356985	
Prob(F-statistic)	0.000101			

b. Hasil Regresi Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/23/18 Time: 13:57

Sample: 2006 2016

Periods included: 11

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	72.59237	0.578300	125.5273	0.0000
X1	-0.075972	0.063112	-1.203759	0.2337
X2	-0.000106	3.13E-05	-3.389094	0.0013
Z	2.38E-06	7.38E-07	3.228714	0.0021

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.855658	Mean dependent var	72.95515
Adjusted R-squared	0.835400	S.D. dependent var	3.247331
S.E. of regression	1.317474	Akaike info criterion	3.515433
Sum squared resid	98.93703	Schwarz criterion	3.814022
Log likelihood	-107.0093	Hannan-Quinn criter.	3.633420
F-statistic	42.23696	Durbin-Watson stat	1.178898
Prob(F-statistic)	0.000000		

Perhitungan Uji F Statistik :

$$F = \frac{(RSS^1 - RSS^2)/(n - 1)}{(RSS^2/(nT - n - K))}$$

$$F = \frac{(489,1803 - 98.93703)/(6 - 1)}{(98.93703/(66 - 6 - 3))}$$

$$F = \frac{78,048654}{1,7357373684}$$

$$= 44,96570$$

Maka nilai F Statistiknya adalah 44,96570

LAMPIRAN D. PENAKSIRAN MODEL 2 (UJI HAUSMAN)**Penaksiran Model *Fixed Effect* dan Model *Random Effect***

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.342186	3	0.2268

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.075972	-0.076679	0.000002	0.6401
X2	-0.000106	-0.000111	0.000000	0.2475
Z	0.000002	0.000002	0.000000	0.6941

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/23/18 Time: 15:12

Sample: 2006 2016

Periods included: 11

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	72.59237	0.578300	125.5273	0.0000
X1	-0.075972	0.063112	-1.203759	0.2337
X2	-0.000106	3.13E-05	-3.389094	0.0013
Z	2.38E-06	7.38E-07	3.228714	0.0021

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.855658	Mean dependent var	72.95515
Adjusted R-squared	0.835400	S.D. dependent var	3.247331
S.E. of regression	1.317474	Akaike info criterion	3.515433
Sum squared resid	98.93703	Schwarz criterion	3.814022
Log likelihood	-107.0093	Hannan-Quinn criter.	3.633420
F-statistic	42.23696	Durbin-Watson stat	1.178898
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN E. HASIL ANALISIS JALUR PERSAMAAN 1

Dependent Variable: Z
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/23/18 Time: 18:46
 Sample: 2006 2016
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	468045.3	82533.46	5.670976	0.0000
X1	-5380.653	11207.80	-0.480081	0.6330
X2	32.99413	3.496303	9.436862	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.846409	Mean dependent var	731358.9
Adjusted R-squared	0.827872	S.D. dependent var	565049.1
S.E. of regression	234429.4	Akaike info criterion	27.68091
Sum squared resid	3.19E+12	Schwarz criterion	27.94632
Log likelihood	-905.4700	Hannan-Quinn criter.	27.78579
F-statistic	45.66083	Durbin-Watson stat	0.521313
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN F. HASIL ANALISIS JALUR PERSAMAAN 2

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/23/18 Time: 18:48
 Sample: 2006 2016
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	72.59237	0.578300	125.5273	0.0000
X1	-0.075972	0.063112	-1.203759	0.2337
X2	-0.000106	3.13E-05	-3.389094	0.0013
Z	2.38E-06	7.38E-07	3.228714	0.0021

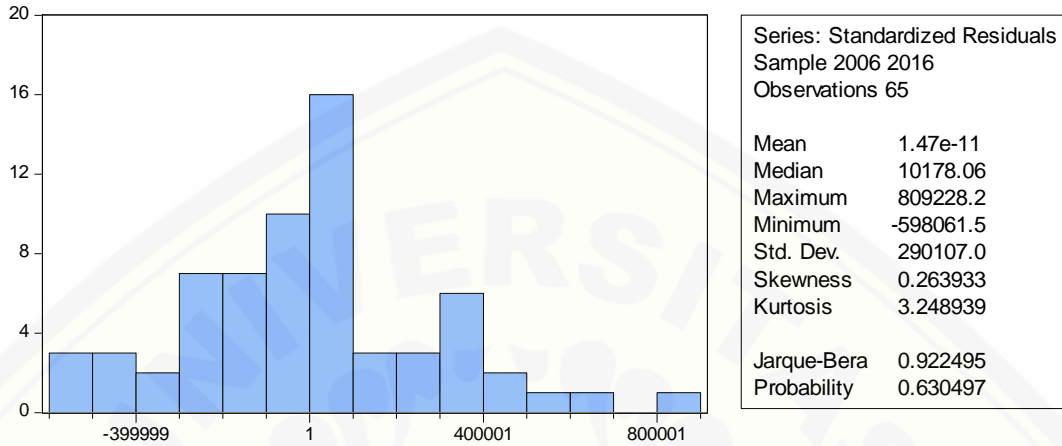
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

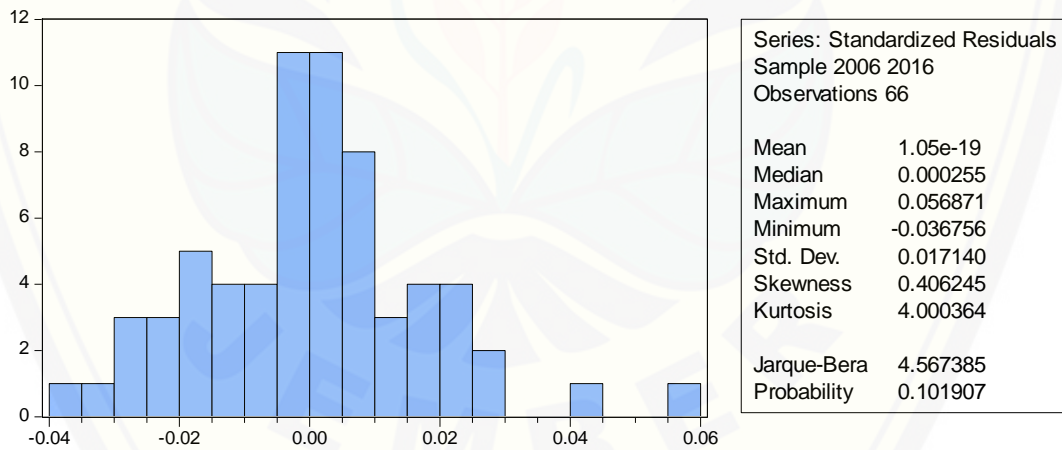
R-squared	0.855658	Mean dependent var	72.95515
Adjusted R-squared	0.835400	S.D. dependent var	3.247331
S.E. of regression	1.317474	Akaike info criterion	3.515433
Sum squared resid	98.93703	Schwarz criterion	3.814022
Log likelihood	-107.0093	Hannan-Quinn criter.	3.633420
F-statistic	42.23696	Durbin-Watson stat	1.178898
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN G. UJI NORMALITAS

Uji Normalitas Persamaan 1



Uji Normalitas Persamaan 2



LAMPIRAN H. UJI MULTIKOLINEARITAS**Uji Multikolinearitas Persamaan 1**

	X1	X2
X1	1.000000	-0.226583
X2	-0.226583	1.000000

Uji Mutikolinearitas Persamaan 2

	X1	X2	Z
X1	1.000000	-0.226583	-0.192183
X2	-0.226583	1.000000	0.761411
Z	-0.192183	0.761411	1.000000

LAMPIRAN I. UJI HETEROKEDASTISITAS

Uji Heterokedastisitas Persamaan 1

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/22/18 Time: 15:33
 Sample: 2006 2016
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 66
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.912559	0.646829	4.502829	0.0000
Z	-3.21E-07	5.79E-07	-0.554239	0.5814
X1	-0.046627	0.053080	-0.878420	0.3831
X2	2.19E-05	2.55E-05	0.859092	0.3936

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.084300	0.4863
Idiosyncratic random		1.114475	0.5137

Weighted Statistics			
R-squared	0.028637	Mean dependent var	0.771676
Adjusted R-squared	-0.018365	S.D. dependent var	1.093025
S.E. of regression	1.103016	Sum squared resid	75.43198
F-statistic	0.609277	Durbin-Watson stat	1.014491
Prob(F-statistic)	0.611502		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.019274	Mean dependent var	2.606892
Sum squared resid	123.1511	Durbin-Watson stat	0.621392

Uji Heterokedastisitas Persamaan 2

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/22/18 Time: 15:34
 Sample: 2006 2016
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 66
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.45147	3.256234	-3.209680	0.0021
Y	0.184011	0.044461	4.138716	0.0001
X1	-0.034130	0.047143	-0.723950	0.4719
X2	3.32E-05	2.18E-05	1.527821	0.1317
Z	-6.39E-07	3.81E-07	-1.676567	0.0987

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	0.993995	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.153246	Mean dependent var	2.606892
Adjusted R-squared	0.097721	S.D. dependent var	1.363380
S.E. of regression	1.295053	Sum squared resid	102.3069
F-statistic	2.759945	Durbin-Watson stat	1.000448
Prob(F-statistic)	0.035521		

Unweighted Statistics

R-squared	0.153246	Mean dependent var	2.606892
Sum squared resid	102.3069	Durbin-Watson stat	1.000448